Jurnal Pendidikan Dasar
2013, Vol. 1, No. 1, 109-131

Pengembangan Pemahaman Soal Cerita Matematika Melalui Tutor Sebaya Berbantuan Alat Peraga Sekolah Dasar

Dian Wahyuningsih

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran matematika dan mengembangkan pemahaman siswa mengubah soal cerita. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan tiga siklus. Persentase proses pembelajaran matematika melalui tutor sebaya berbantuan alat peraga pada siklus 1, 2, dan 3 masing-masing 57.00%, 70.00%, dan 88.00%. Peningkatan terjadi karena proses pembelajaran pada akhir siklus 1 dan 2 diperbaiki pada siklus 3, sehingga dapat mengoptimalkan metode yang digunakan dan dapat mengatasi hambatan psikologis siswa dalam memahami bahasa yang terkandung pada soal cerita matematika. Dari perbaikan proses pembelajaran, diperoleh rerata pemahaman siswa masing-masing 41.00%, 57.00%, dan 87.00%. Dengan demikian penerapan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga telah mampu mengembangkan pemahaman siswa untuk mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana. Metode ini dapat digunakan memperbaiki proses pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.

Kata kunci: soal cerita, tutor sebaya, alat peraga

Dian Wahyuningsih Adalah Lulusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Tahun Akademik 2011/2012 STKIP Melawi.

Soal cerita matematika merupakan salah satu materi yang tersulit diserap siswa. Padahal materi ini selalu mewarnai pelajaran matematika di setiap pokok bahasan. Nilai rerata ulangan harian dalam soal cerita matematika cenderung rendah (kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh hasil permusyawaratan dan rapat gugus sekolah, yaitu 58). Berikut adalah daftar nilai ulangan harian siswa dalam 3(tiga) kali ulangan.

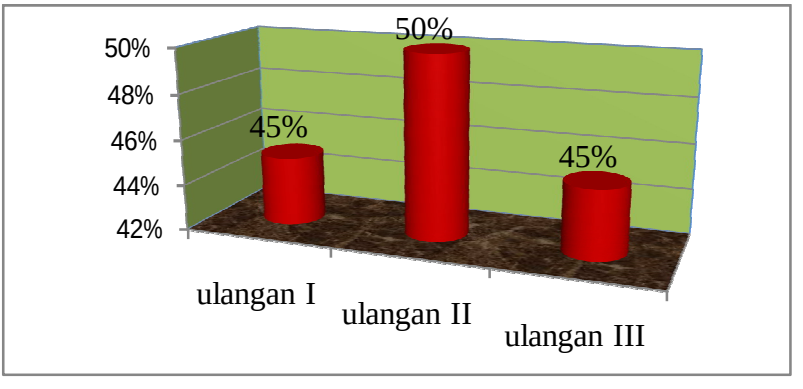

Melihat data di atas diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan soal cerita masih di bawah kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran matematika. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tersebut untuk memperbaiki hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan cara memperbaiki setiap proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan kemampuan mengembangkan pemahaman soal cerita dapat meningkat. Perbaikan proses yang dilakukan adalah bentuk dari kesadaran akan peraturan pemerintah yang terkandung dalam permendiknas No. 22 (Depdiknas, 2006) tentang standar isi mata pelajaran matematika menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran

matematika adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Terkait dengan pemecahan masalah (soal cerita), maka kata kunci (istilah penting) dari rumusan tujuan pembelajaran matematika tersebut, yaitu: "mengaplikasikan". Karena itu terkait dengan penelitian ini, maka rumusan tujuan pembelajaran yang dibahas adalah mengenai cara menyelesaikan masalah sehari-hari yang tertuang dalam bentuk soal cerita. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) perumusan tujuan pembelajaran hendaknya berdasar pada Standar Isi (SI), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD), serta Indikator (Depdiknas, 2007). Karena permasalahan soal cerita selalu terdapat pada setiap pokok materi pelajaran matematika, maka SI dari materi tersebut adalah mampu mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana pada materi menghitung luas bangun sederhana dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2003). Di dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pihak Kementerian Pendidikan Nasional (2007) memberikan rambu-rambu yang diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007, tentang strandar proses satuan pendidikan menjelaskan bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Hal ini dapat tercermin dari tujuan yang hendak dicapai dala proses pembelajaran. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran hendaknya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran mencakup proses belajar yang dilakukan

siswa sehingga ia mencapai kemampuan tertentu sebagai hasil akhir belajar pada suatu KD. Sedangkan dalam kegiatan perencanaan langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Sebab, berawal dari tujuan yang konkret inilah yang dapat dijadikan patokan dalam melakukan langkah dan kegiatan yang harus ditempuh termasuk bagaimana melaksanakannya.

Karena soal cerita matematika itu ada dalam setiap materi matematika SD, maka perlu mencarikan alternatif agar kesulitan yang dihadapi guru saat mengerjakan soal cerita matematika dapat teratasi. Salah satu cara yang dapat dipilih untuk mengajarkan soal cerita matematika, yaitu penggunaan metode tutor sebaya yang disertai dengan alat peraga. Metode ini dipilih, karena dianggap sesuai dengan karakteristik siswa SD yang cenderung lebih komunikatif jika materi disampaikan oleh sesama siswa yang sama–sama menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai kontek penyampaian materi. Penggunaan metode ini dianggap akan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

SK yang ditentukan adalah menghitung luas bangun sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah, dan KD 3.1 dan KD 3.2 berturut-turut yaitu menghitung luas trapesium dan layang-layang; dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar. Indikatornya adalah: (1) menggambar bangun datar trapesium dan layang-layang lengkap dengan bagian-bagiannya; (2) mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana; (3) menghitung luas bangun datar sederhana; (4) menyelesaikan soal

pengayaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari; (5) menuliskan keterangan-keterangan yang terdapat pada soal cerita; (6) melakukan perhitungan dengan menentukan langkah yang benar.

Rumusan tujuan pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat menggambar dan menuliskan bagian-bagian bangun datar.; (2) siswa mampu mengubah soal ceritamenjadi kalimat matematika sederhana; (3) siswa mampu menghitung luas daerah bangun datar trapesium dan layang-layang; (4) siswa dapat menentukan hasil perhitungan pada soal cerita; (5) siswa mampu menyelesaikan soal-soal pengayaan yang berhubungan dengan bangun datar. Tujuan pembelajaran butir (1) sampai dengan butir (5) merupakan rumusan tujuan pembelajaran lajaran melalui metode tutor sebaya yang dilakukan pada penelitian ini. Depdiknas (2008) memberikan standar ketercapaian untuk terhadap tujuan pembelajaran sebesar 75%. Jika 75% dari tujuan yang dirumuskan dalam proses pembelajaran telah terlaksana dan hasil belajar juga mencapai 75% dari jumlah soal yang ditentukan terjawab dengan baik, maka seluruh proses yang dilakukan telah mencapai kriteria yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Sehingga dalam peneltian ini telah ditentukan kriteria keberhasilan proses yang direncanakan oleh peneliti sesuai dengan acuan pemerintah yaitu sebesar 75% dari seluruh kegiatan yang direncanakan terlaksanan dengan baik. sedangkan pada hasil evaluasi belajar yang diperoleh siswa peneliti menentukan bahwa rerata yang akan diperoleh adalah 81.7%, dari kriteria pada indikator yang telah dirumuskan oleh peneliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan peneliti terhadap cara penentuan kriteria ketuntasan

minimun yaitu mengenai kemampuan siswa, kemampuan guru, dan fasilitas pendukung yang terdapat disekolah. Perumusan kriteria ketuntasan minimum yang digunakan oleh peneliti mengacu pada peraturan pemerintah tentang standar isi yang dirumuskan oleh BNSP.

Piaget (1985) membagi perkembangan berpikir anak kebeberapa tahapan. Pada anak usia SD (7-11tahun) berada pada tahapan operasi konkret. Selama tahap operasional konkret perhatian anak mengarah kepada hal-hal yang nyata dan pernah dialami. Pada tahap ini tingkah laku anak yang tampak yaitu : (1) anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) anak mulai berpikir secara operasional, (3) anak mampu mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) anak dapat membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat. Terdapat tiga ciri belajar yang dominan pada siswa SD, yaitu : konkret, integratif, dan hierarkis. Konkret mengandung makna bahwa siswa SD belajar dari hal yang nyata yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diubah-ubah dengan menekankan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar untuk mencapai pemahaman dan hasil belajar yang optimal. Siswa usia SD cenderung lebih cepat memahami jika pelajaran disampaikan melalui suatu perisiwa nyata atau keadaan yang sebenarnya. Karena akan lebih bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya. Integratif berarti memandang sesuatu yang utuh dan terpadu. Anak usia SD belum mampu memilah-

milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini tercermin pada cara berpikir mereka yang deduktif, yaitu dari hal-hal yang umum ke bagian-bagian yang khusus. Hierarkis adalah perkembangan yang terjadi secara sederhana mulai dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang lebih kompleks.

Dengan demikian, karateristik siswa SD berada pada tahap operasional konkret yang dalam hal ini siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah dan cepat memahami jika pembelajaran yang dilakukan diimbangi dengan alat peraga yang dapat digunakan siswa untuk memperjelas materi yang dipelajari. Pada kurikulum sekolah (KTSP 2006) juga menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan pada peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kretaif serta kemampuan bekerjasama. Cabang-cabang dari ilmu matematika antara lain adalah bilangan, aljabar, geometri, dan analisis. Yang bagi siswa sekolah dasar hal tersebut sudah menjadi sebuah kebutuhan. Menurut Abidia (dalam Raharjo,dkk: 2009) menjelaskan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Haji (dalam Raharjo,dkk: 2009) mengungkapkan bahwa untuk menyelesaikan soal cerita dengan benar diperlukan kemampuan awal, yaitu kemampuan untuk: (1) menentukan hal yang diketahui dalam soal, (2) menentukan hal yang ditanyakan, (3) membuat model matematika, (4) melakukan perhitungan, dan (5) menginterpretasikan jawaban model kepermasalahan semua. Dengan demikian siswa harus benar-benar memahami isi dari soal cerita yang akan diselesaikan.

Menurut pedoman umum matematika sekolah dasar, (Raharjo, dkk: 2009) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita adalah sebagai berikut: (1) membaca soal dan memikirkan hubungan antara bilangan-bilangan yang ada dalam soal, (2) menuliskan kalimat matematika, (3) menyelesaikan kalimat matematika, dan (4) menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan. Namun hal yang paling utama adalah pemahaman terhadap isi soal cerita tersebut. Dengan demikian maka siswa akan dapat menyelesaikan soal cerita dengan baik. dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode tutor sebaya. Metode ini merupakan pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Rusman, 2010) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa: (1) penggunaan kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Sanjaya (dalam Rusman, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi efektif apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha individual, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau pembelajaran melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipatif siswa, (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan. Terlepas dari model kooperatif, penelitian ini lebih menekankan pada penanaman tutor sebaya atau pembelajaran melalui teman sendiri. dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah metode yang mengembangkan pemikiran siswa

yang lebih pandai untuk membantu siswa yang kurang pandai dalam proses pembeajaran sehingga pemahaman siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Pengajaran tutor sebaya yang pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberikan bantuan dari dan kepada siswa agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Penggunaan metode tersebut akan lebih optimal jika diimbangi dengan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran.

Media berarti “perantara; penghubung” (KBBI, 2009). Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Schram (Sakany, 2010) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sementara itu, Briggs yang dikutip Sadiman,dkk (Sanaky, 2010) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala wahana atau fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pebelajar untuk belajar. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Miarso (dalam Sanaky, 2010) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yanng dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemajuan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Gerlach & Ely,1971 (Arsyad: 3) mengatakan, "bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yangmembangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media atau alat peraga". Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media atau alat peraga pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran,

perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Alat peraga dalam media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas belajar. Penggunaan media atau alat peraga atau alat bantu dalam pembelajaran tentunya memiliki tujuan dan manfaat yang menjadi dasar mengapa belajar perlu menggunakan media. Diantaranya yaitu; (1) mempermudah proses pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, (3) menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, (4) membantu konsentrasi pebelajar dalam proses pemblajaran. Sedangkan manfaat penggunaan media di antaranya : (1) pengajaran lebih menarik perhatian pebelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) bahan pengajaran akan lebih luas maknanya sehingga akan lebih mudah dipahami pebelajar serta memungkinkan pebelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik, (3) metode pembelajaran bervariasi tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pebelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga, (4) pebelajar ebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi aktivitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain (Sudjana dan Rivai dalam Sanaky, 2010). Manfaat alat peraga bagi peserta didik di antaranya adalah: (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (2) memberikan dan meningkatkan variasi belajar peserta didik, (3) memebrikan struktur materi pelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar, (4) memberikan inti-inti, pokok-pokok informasi sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar, (5) merangsang peserta didik untuk

berfikir dan beranalisis, (6) menciptakan situasi dan kondisi belajar tanpa tekanan (Arsyad, 2009). *Encyclopedia of educational research* (dalam Sanaky, 2010) merincikan manfaat media dalam pendidikan sebagai berikut:

1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.

2) Memperbesar perhatian siswa.

3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaranmenjadi lebih mantap.

4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.

5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.

6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan bebahasa.

7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang dimaksud adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dalam rancangan penelitian ini perlu diperhatikan bahwa penelitian ini menggunakan beberapa siklus yang menjadi rangkaian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian.

Penggunaan siklus-siklus tersebut dimaksudkan untuk memantau dan mengetahui setiap perkembangan yang terjadi dalam pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 23 Balai Harapan Kecamatan Tempunak dengan jumlah 31 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah metode tutor sebaya, alat peraga, dan soal cerita matematika. Sehingga penggunaan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga di kelas dianggap dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Pada penelitian ini penulis menggunakan bentuk PTK model Kemmis & Taggart (Kusumah: 20) yang di dalamnya terdiri dari beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, refleksi. Kajian data yang digunakan kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik tes tertulis, dan hasilnya akan digunakan untuk mengetahui tentang adanya perbaikan proses, tingkat pemahaman serta hasil belajar siswa. Sedangkan alat pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah lembar kerja siswa, lembar observasi, dan soal-soal tes tertulis. Data-data yang akan diperoleh, akan dianalisis secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Untuk mengetahui adanya perbaikan proses, serta meningkat atau tidaknya pemahaman dan hasil belajar siswa, maka data akan dianalisis menggunakan teknik persentase dengan mengukur hasil belajar siswa. Jika nantinya pada pelaksanaan siklus pertama belum mengalami suatu perubahan yang signifikan, maka akan dilakukan siklus berikutnya untuk lebih mengetahui dimana letak kekurangan metode tutor sebaya yang akan digunakan oleh peneliti. Hal ini akan membantu peneliti

untuk mengambil tindakan selanjutnya yang dianggap dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa namun tetap menggunakan metode tutor sebaya sebelum peneliti menarik kesimpulan tentang berhasil atau tidaknya penggunaan metode tutor sebaya. Untuk menghindari kesalahan pada intrumen penelitian, maka intrumen yang digunakan telah divalidasi oleh ahli mata pelajaran matematika sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan oleh peneliti.

Kriteria keberahasilan dalam penelitian ini telah ditentukan berdasarkan ketentuan pemerintah yaitu sebagai berikut. Kriteria keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan adalah 75% dari seluruh kegiatan yang direncanakan pada RPP terlaksanan dengan baik. sedangkan kriteria keberhasilan pada hasil beljar yang diperoleh siswa adalah sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut: (1) menentukan keterangan 90%; (2) menentukan masalah 85%; (3) menentukan jawaban 80%; (4) menuliskan kesimpulan 80%; (5) menuliskan rumus yang digunakan 80%; (6) menghitung dengan tepat 75%. Dari beberapa kriteria tersebut maka diperoleh rerata sebesar 81.6%. Untuk memperjelas kriteria keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yang berada di atas ketentuan yang ditentukan oleh pemerintah yang hanya sebesar 75%. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti menghendaki bahwa 81.6% dari seluruh jumlah siswa yang ada telah mampu menyelesaikan LES dengan baik.

Hasil Penelitian

Dengan memperbaiki secara bersiklus proses pembelajaran matematika menggunakan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga pada penelitian ini maka diperoleh hasil tindakan yang dilakukan dalam perbaikan proses pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan ketuntasan minimal pemahaman siswa dalam soal cerita matematika jika pembelajaran dilakukan menggunakan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga disetiap akhir proses pembelajaran yang dilakukan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga siklus berulang yang meliputi siklus I, siklus II, dan siklus III. Setiap siklus dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan observasi, (3) refleksi. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus, maka dapat diketahui persentase proses dan hasil belajar yang didapat dari kegiatan pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil-hasil yang telah diperoleh tersebut akan dipaparkan pada tabel dan diagram dibawah ini:

Tabel Data Proses Pembelajaran Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Siklus	Persentase
1.	I	59.1%
2.	II	69.8%
3.	III	93.3%

Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan dapat dilihat pada tabel data proses pembelajaran pada

siklus I, siklus II, dan siklus III, di mana persentase keterlaksanaan proses pembelajaran yang direncanakan peneliti dapat terlaksana dan menunjukan terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya. Angka-angka tersebut diperoleh dari penilaian observer yang memantau jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memberi gambaran yang jelas tentang adanya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, maka hal itu dapat dilihat dari grafik berikut.

Grafik Proses Pembelajaran

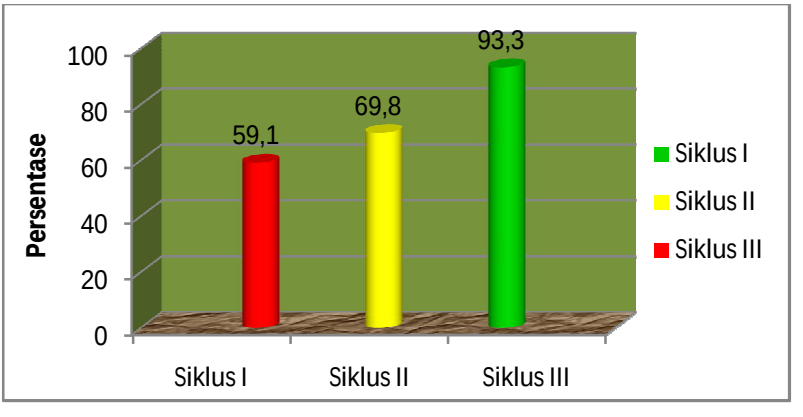

Dari grafik di atas diketahui bahwa peneliti telah melakukan perbaikan proses pembelajaran pada setiap siklus yang dilaksanakan. Dan berikut ini dipaparkan perolehan hasil belajar siswa setiap siklus yang termuat dalam tabel data hasi evaluasi belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III.

Tabel Data Hasil Evaluasi Belajar Siswa Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Siklus	Indikator	Persentase
1.	I	Mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana.	40.9%
2.	II	Mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana.	56.8%
3.	III	Mengubah soal cerita matematika kebentuk kalimat matematika sederhana dan menyelesaikan soal pengayaan	87.0%

Dari data pada tabel tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana pada setiap siklus yang dilakukan, di mana peneliti menekankan pada cara mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika yang mudah untuk dipahami dan diselesaikan sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk kalimat-kalimat cerita. Adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana ditandai dengan perolehan persentase pemahaman siswa yang terus meningkat dari pelaksanaan siklus I sebesar 40.9%, pelaksanaan siklus II meningkat menjadi sebesar 56.8%, dan pelaksanaan siklus III menjadi sebesar 87.03%. Dari hasil yang didapat pada siklus III, menunjukan bahwa siswa telah mampu mengubah soal cerita berbentuk pengayaan yang diberikan

oleh peneliti. Walaupun siswa belum mampu melakukan perhitungan dengan tepat. Namun pelaksanaan penelitian ini tidaklah menekankan pada hasil perhitungan siswa melainkan lebih kepada cara mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana agar penyelesaiannya menjadi lebih mudah.

Grafik Perolehan Hasil Evaluasi Belajar Siswa Seluruh Siklus

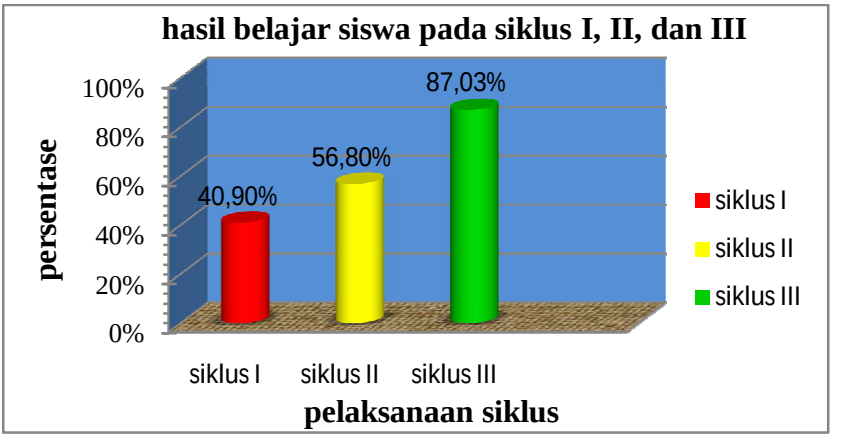

Berikut adalah perbandingan hasil evaluasi belajar siswa dengan kriteria ketercapaian yang ditentukan oleh peneliti.

Tabel Perolehan Hasil Evaluasi Belajar Siklus III

No	Pencapaian	Kriteria aspek pemahaman					
		Menetukan keterangan	Menentukan masalah	Menjawab	menyimpulkan	Menuliskan rumus	Menghitung
1.	Kriteria ketercapaian	90%	85%	80%	80%	80%	75%
2.	Siklus III	100%	96.3%	96.3%	96.0%	88.9%	44%
Keterangan		terlampaui	terlampaui	terlampaui	terlampaui	terlampaui	Kurang

Kriteria keberhasilan pada hasil belajar siswa berdasarkan pada pengamatan peneliti dalam mempertimbangkan komponen-komponen pada cara merumuskan kriteria ketuntasan minimum sekolah. Kriteria yang ditentukan peneliti jauh melebihi kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh pemerintah karena peneliti meyakini bahwa kemampuan siswa, fasilitas pendukung dari sekolah, dan kemampuan peneliti dalam memperbaiki proses pembelajaran akan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam materi soal cerita khususnya mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana untuk dapat diselesaikan sesuai langkah yang telah tepat.

Grafik 4.8 Perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Siklus III Dengan Ketercapaian

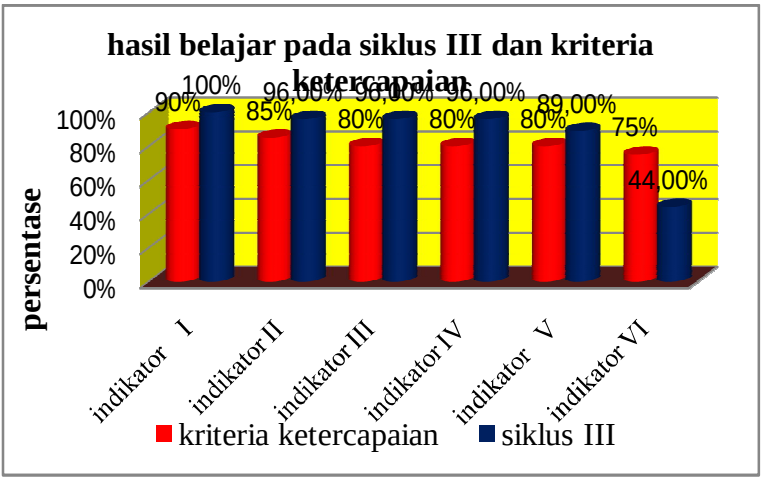

Data tersebut menunjukan bahwa pencapaian siswa pada pemahaman dalam mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana telah memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti yaitu pada bagian menentukan keterangan yang terdapat pada soal tingkat pemahaman siswa mencapai 100% dari kriteria yang ditetapkan peneliti sebesar 90%. Menentukan masalah yang terdapat pada soal cerita mencapai 96.3% dari kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebesar 85%. Pada poin menjawab pertanyaan pemahaman siswa mencapai 96.3% dari kriteria yang telah ditentukan yaitu 80%. Pada bagian menyimpulkan jawaban pemahaman siswa mencapai 96.3% dari kriteria ketercapaian yang ditentukan sebesar 80%. Pada bagian penggunaan dan menuliskan rumus pemahan siswa mencapai 88.9% lebih besar dari kriteria yang ditentukan sebesar 80%. Sedangkan pada bagian menghitung pemahaman siswa

mencapai 44.4% dibawah kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. pelaksanaan penelitian ini tidaklah menitikberatkan pada kemampuan berhitung, akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman siswa dalam mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mengubah soal cerita menjadi kalimat matematika sederhana.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tutor sebaya berbantuan alat peraga di kelas dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika, khusus dalam memperbaiki proses penyelesaian soal cerita pada siswa kelas V SDN NO 23 Balai Harapan kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang tahun ajaran 2011/2012 semester ganjil. Dari perbaikan proses pembelajaran ditemukan bahwa: (1) proses pembelajaran pada siklus I berturut-turut yakni kegiatan awal (pendahuluan) 58.4%; kegiatan inti 55.6%; kegiatan penutup 62.5% , (2) proses pembelajaran pada siklus II berturut-turut kegiatan awal 74.5%; kegiatan inti 70%; kegiatan penutup 63.9%; (3) sedangkan pada siklus III persentase proses pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut: kegiatan awal 89%; kegiatan inti 86.7%; kegiatan penutup 100%. Hal ini menunjukan bahwa perbaikan proses telah dilakukan oleh peneliti. Selain itu, perbaikan proses pembelajaran juga ditandai dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mengubah soal cerita matematika menjadi kalimat matematika sederhana pada siswa kelas V.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran matematika hendaknya dilakukan dengan berbagai metode yang menarik bagi siswa sehingga pembelajaran tidak monoton.
2. Agar mendapatkan hasil yang baik, maka seorang guru hendaknya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya merupakan salah satu alternatif yang cukup baik untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
4. Penggunaan metode tutor sebaya meberikan pengalaman yang berbeda pada siswa khususnya dalam berinteraksi dan saling membantu untuk memahami suatu masalah, mencari jalan keluarnya dan menyimpulkan jawaban yang telah diperoleh.
5. Perhatian guru saat mengajar, hendaknya tidak hanya terfokus pada materi dan hasil yang harus diperoleh secara tuntas, namun guru juga harus memperhatikan kebutuhan siswa saat belajar sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, (2009), *Media Pembelajaran.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Menteri Pendidikan Nasional, (2007), *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* BNSP. Jakarta.

Depdiknas, (2006), *Kurikulum KTSP.* Pemerintah Kabupaten Sintang. Sintang.

Djaali., (2008), *Psikologi pendidikan.* Bumi Aksara. Jakarta.

Herlina dan Juniardi, F., (2011). *Bahan silabus dan RPP.* Badan Pendidikan dan Pelatihan provinsi Kal-Bar. Pontianak.

Hopkins, David., (2001), *A teacher's guide to classroom research.* Open University Press. New York.

Iskandar, (2009), *Penelitian Tindakan Kelas.* Gaung Persada Pres. Ciputat.

Kamus Besar Bahasa Indone, (2006), Kashiko. Surabaya.

Kusumah, Wijaya., Dedi, D, (2011), *mengenal penelitian tindakan kelas.* PT Indeks. Jakarta.

Purnomo, (2010), *Pembelajaran remidi dengan tutorial*. Online. Tersedia : http://dwipurnomoikipbu.wordpress.com/2010/06/03/tutorial-sebayaalternatif-lain-dalam-pembelajaran/pembelajaran-remidi-dengan-tutor-sebaya-kegiatan-kelas-3/ (tanggal buka 28 september 2011).

Raharjo, Marsudi, dkk., **(**2009). *Modul Matematika SD Program Bermutu: Pembelajaran Soal Cerita Di Sd.* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan

Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika. Yogyakarta.

Rusman, (2010). *Model-model pembelajaran edisi mengembangkanprofesinalisme guru.* Raja Grafino Persada. Jakarta.

Sanaky, Hujair,AH, (2010). *Media Pembelajaran.*

Sugiyono, (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif.* CV. Alfabeta. Bandung.

Anonim , (2010). *Model pembelajaran tutor sebaya* (online). Tersedia http://matematikacerdas.wordpers.com/2010/01/26/model-pembelajaran-tutor-sebaya (tanggal buka 17 oktober 2011).

Rhynos blog, (2010), *pengajaran dengan pendekatan tutor sebaya.* (online).Tersedia:http://berbagireferensi.blogspot.com/2010/02/pengajaran-dengan-pendekatan-tutor.html. (tanggal buka 17 oktober 2011)